E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kinerja Keuangan: Ditinjau Dari Koneksi Politik, Risiko Kredit, Dan Keberadaan Perempuan Studi Tentang Perusahaan Perbankan Di Indonesia Untuk Periode 2021–2025.

Indra Faisal Rizki Mufid[1], Khalida Kumalasari[2]
[1]Universitas Sebelas Maret Surakarta, indrafaisalrizki@gmail.com
[2]Universitas Duta Bangsa, khalidakumalasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik (*political connections*), risiko kredit (*credit risk*), dan keberadaan perempuan (*board gender diversity*) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan perbankan dengan total 220 observasi data panel. Analisis data diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12 dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman. Kinerja keuangan diproyeksikan melalui *Return on Assets* (ROA), koneksi politik diukur dari proporsi dewan terhubung politik (POLCON), risiko kredit diukur melalui *Non-Performing Loans* (NPL), dan keberadaan perempuan diukur dari rasio dewan perempuan (GENDER). Hasil penelitian membuktikan bahwa koneksi politik dan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sebaliknya, keberadaan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 67,32%. Temuan ini mengonfirmasi *Agency Theory* dan *Upper Echelons Theory*, serta menegaskan pentingnya pengetatan *fit and proper test* dan pendorongan inklusivitas gender dalam struktur dewan untuk meminimalkan distorsi politik serta meningkatkan efisiensi tata kelola perbankan.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Koneksi Politik, Risiko Kredit, Keberadaan Perempuan, Data Panel.*

Abstract

This study aims to examine the effect of political connections, credit risk, and board gender diversity on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2025 period. Utilizing a quantitative approach with a purposive sampling method, a sample of 44 banking firms was selected, yielding 220 panel data observations. The data were analyzed using EViews 12 software, applying the Fixed Effect Model (FEM) as determined by the Chow and Hausman tests. Financial performance is measured by Return on Assets (ROA), political connections by the proportion of politically connected board members (POLCON), credit risk by Non-Performing Loans (NPL), and board gender diversity by the ratio of female board members (GENDER). The empirical findings demonstrate that political connections and credit risk have a negative and significant effect on bank financial performance. Conversely, the presence of women on the board exerts a positive and significant impact on financial performance. Simultaneously, all independent variables significantly affect financial performance, explaining 67.32% of the variance (Adjusted R-squared). These findings confirm Agency Theory and Upper Echelons Theory, highlighting the necessity for stricter fit and proper tests and the promotion of board gender *diversity to mitigate political distortions and enhance banking governance efficiency.*

Keywords: *Financial Performance, Political Connections, Credit Risk, Board Gender Diversity, Panel Data.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Indra Faisal Rizki Mufid

Universitas Sebelas Maret, indrafaisalrizki@gmail.com

PENDAHULUAN

Bank pada hakikatnya bukan sekadar entitas pencetak laba, melainkan rantai kepercayaan publik yang menopang hajat hidup masyarakat luas. Ketika masyarakat menitipkan tabungan dan dana masa depan mereka, ada ekspektasi moral bahwa modal tersebut dikelola secara profesional, independen, dan *prudent* (Miletic, 2009; Putera, 2020; van der Cruijsen & Samarina, 2025). Meski demikian, fakta di negara berkembang menunjukkan hal berbeda. Praktik perbankan profesional sering kali bersinggungan bahkan tumpang tindih dengan kepentingan politik (Braun & Raddatz, 2010; Luna, 2019; Mccormick & Paterson, 2006; Musacchio *et al*., 2022).

Dewasa ini, sering terjadi dewan komisaris dan dewan direksi dijabat oleh pihak yang memiliki latar belakang keahlian dan Pendidikan yang kurang sesuai dengan latar belakang keahlian dan Pendidikan yang dibutuhkan dalam jabatannya. Kehadiran figur berlatar belakang pejabat publik, politisi, maupun purnawirawan militer di jajaran dewan komisaris dan direksi bukan lagi pemandangan asing (Endiana *et al*., 2025; Habib *et al*., 2018; Haris *et al*., 2019; Jaroenjitrkam *et al*., 2024). Penunjukan direktur berlatar belakang politik atau militer, terutama yang minim keahlian terbukti bisa merusak kinerja dan integritas bank. Ketika agenda politik mendahului kepentingan pemegang saham, konflik kepentingan tak terhindarkan dan bisa memicu krisis tata Kelola (Haris *et al*., 2019). Direktur yang masuk lewat jalur politik atau militer sering kali minim pengalaman di bidang keuangan. Akibatnya, prioritas politik menggeser profesionalisme, menurunkan profitabilitas bank, hingga memicu krisis seperti pada kasus bank tabungan Spanyol (Torres *et al*., 2021).

Dilema pengaruh politik ini memicu perdebatan teoretis dan empiris yang panjang dalam literatur perbankan. Di satu sisi, perspektif *Resource Dependence Theory* menurut Pfeffer & Salancik (1978) memandang keterikatan politik sebagai sebuah keunggulan strategis untuk memperoleh kemudahan lisensi, proteksi regulasi, dan monopoli simpanan dana negara (Hillman, 2005; Pfeffer, 2018; Saeed *et al*., 2025). Pengaruh terhadap Pesaing, Bank yang memiliki koneksi politik juga dapat memengaruhi lanskap persaingan dengan meningkatkan biaya pesaing, sehingga semakin memperkuat posisi instansi perbankan itu sendiri (Saeed *et al*., 2025). Ketika kepentingan politik memengaruhi keputusan bisnis di sektor perbankan, para eksekutif senior sering kali dihadapkan pada dilema yang menantang antara menjaga stabilitas keuangan jangka panjang dan menanggapi tuntutan politik jangka pendek. Temuan empiris dari Boubakri *et al*.(2012), Hung *et al*.(2017), dan Saeed *et al*. (2015) mengonfirmasi bahwa koneksi politik berdampak positif terhadap profitabilitas bank melalui preferensi likuiditas dan akses modal murah.

Kompromi politik dapat secara signifikan melemahkan bank seiring berjalannya waktu, terutama melalui keputusan kredit. Merujuk pada konsep *Soft Budget Constraint* (Kornai *et al*., 2004; Moore, 2009), dari kegiatan politik tersebut melahirkan rasa aman yang semu (Robinson & Torvik, 2009). Saat dorongan politik mengintervensi keputusan penting seperti alokasi kredit atau investasi cenderung melayani kepentingan kekuasaan, yang ujung-ujungnya menekan laba dan memperbesar risiko. Momen politik seperti pemilu kerap mengubah arah kebijakan bank (Bulfone & Moschella, 2025; Thakor,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2021). Bank cenderung terdorong mengejar kredit jangka pendek demi mendukung agenda politik yang sedang berjalan, meski harus mempertaruhkan stabilitas finansial jangka Panjang (Weill, 2022). Ketika kredit disalurkan bukan atas dasar kelayakan teknis melainkan relasi, dampaknya adalah akumulasi pinjaman bermasalah (*Non-Performing Loans*). Pembengkakan NPL ini bukan sekadar angka statistik dalam laporan keuangan, melainkan representasi dari terbuangnya sumber daya finansial yang seharusnya dialokasikan untuk sektor-sektor produktif (Vahabi, 2014).

Agency Theory yang dipelopori oleh Jensen & Meckling (1976) dan *Political Rent-Seeking* oleh Shleifer & Vishny (1993) mengingatkan bahwa intervensi politik mendistorsi alokasi modal demi agenda electoral (Bulfone & Moschella, 2025; Thakor, 2021; Weill, 2022). Sejalan dengan ini, Abdelsalam *et al*. (2025, Fan *et al*. (2007), Garcia-Meca & Garcia (2015), Pina *et al*. (2016), dan Xu *et al*. (2019) membuktikan secara negatif bahwa dewan yang terpolitisasi menurunkan profitabilitas dan meningkatkan Risiko kredit akibat rendahnya keahlian finansial dan tingginya *rent-seeking.* Keyakinan bahwa bank terlalu terkoneksi untuk dibiarkan jatuh membuat manajemen berpotensi melakukan *moral hazard* (Robinson & Torvik, 2009; Vahabi, 2014). Sehingga, standar analisis risiko yang objektif bergeser, tersingkir oleh kompromi dan relasi kekuasaan.

Di tengah potensi distorsi politik dan ancaman risiko kredit, karakteristik demografis struktur kepemimpinan menjadi faktor penyeimbang yang vital, khususnya keberagaman gender (*Board Gender Diversity*). Berdasarkan *Upper Echelons Theory* oleh Hambrick & Mason (1984) latar belakang demografis dan psikologis jajaran dewan secara langsung memengaruhi kualitas pengambilan keputusan strategis. Kehadiran perempuan di dalam jajaran dewan komisaris perbankan dan direksi perbankan membawa perspektif kepemimpinan yang lebih komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Berhe (2023), García-Meca & García García (2015), dan Pathan & Faff (2013) membuktikan bahwa keberagaman gender di jajaran dewan dapat meningkatkan profitabilitas karena keberadaan Perempuan di jajaran dewan dapat meningkatkan kehati-hatian (*risk aversion*), memperketat pengawasan laporan keuangan, dan meminimalkan *groupthink*. Namun sebaliknya, Ahmad & Alshbiel (2016), Chandani *et al*. (2017), Mohammad *et al*. (2018) dan Owen & Temesvary (2018) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan dampak negatif akibat biaya komunikasi internal (*communication frictions*) atau *over-monitoring* jika penambahan porsi gender tidak diimbangi dengan keahlian spesifik industri perbankan.

Inkonsistensi temuan terdahulu (*empirical gap*) mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank di pasar berkembang tidak ditentukan oleh faktor tunggal. Pendekatan dalam riset terdahulu masih sering mengabaikan mekanisme internal bank, tanpa mempertimbangkan bagaimana koneksi politik memengaruhi kinerja bank tersebut. Adapun relasi politik berdampak langsung pada profitabilitas tentu mengabaikan rantai kausalitas yang sesungguhnya. Peneliti ingin menunjukkan bahwa penurunan kinerja finansial sejatinya bukanlah akibat instan, melainkan konsekuensi logis dari kegagalan akumulatif dalam mengelola risiko kredit dan penetuan Keputusan ditengah kepentingan politik melalui keberadaan Perempuan di jajaran komisaris maupun di jajaran direksi. Secara empiris, penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 sampai 2025. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan subsektor Perbankan Indonesia menyajikan lanskap empiris yang ideal akibat tingginya konsentrasi aset pada bank-bank berelasi dengan negara (BUMN) serta maraknya penunjukkan figur berlatar belakang pejabat publik, politisi, dan purnawirawan pada struktur dewan komisaris bank swasta nasional.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Resource Dependence Theory

Pfeffer & Salancik (1978) dalam Pfeffer (2018) menyatakan bahwa organisasi tidak bersifat otonom sepenuhnya, melainkan sangat bergantung pada lingkungan eksternal untuk bertahan hidup. Dalam konteks industri perbankan yang highly regulated, jaringan politik dipandang sebagai aset strategis tak berwujud (*intangible strategic asset*). Kehadiran figur berlatar belakang pejabat publik, politisi, atau militer di jajaran dewan komisaris dan direksi dianggap mampu mengurangi ketidakpastian regulasi, mempermudah akuisisi lisensi bisnis, serta memberikan akses eksklusif terhadap likuiditas murah, seperti monopoli penempatan dana simpanan BUMN atau pemerintah daerah. Berdasarkan kacamata ini, koneksi politik seharusnya memberikan keunggulan kompetitif yang bermuara pada peningkatan kinerja keuangan bank.

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) yang diperdalam oleh Political Rent-Seeking Theory yang ditulis oleh Shleifer & Vishny (1994) menolak premis optimistis tersebut dengan menyoroti potensi benturan kepentingan (*conflict of interest*). Kondisi ini menggambarkan Dimana eksekutif mementingkan tujuan politik ketimbang nilai pemegang saham, pemicu fenomena *Soft Budget Constraint* (Robinson & Torvik, 2009) dan *moral hazard* (Kornai *et al*., 2004; Robinson & Torvik, 2009).

Upper Echelons Theory

Teori ini dicetuskan oleh Hambrick & Mason, (1984) yang menyatakan bahwa hasil-hasil organisasi dan pilihan strategis merupakan cerminan dari nilai-nilai serta latar belakang kognitif para pembuat keputusan puncak. Keberagaman demografis (seperti gender) memperkaya persepsi, memperketat fungsi kontrol, dan mencegah pola pikir tunggal (*groupthink*).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Political Connections dan Kinerja Keuangan Perbankan (H1)

Koneksi politik dan kinerja keuangan perbankan berada di persimpangan dua kacamata teoretis yang saling berhadapan. *Resource Dependence Theory* memajukan premis bahwa keterikatan politik pada struktur dewan merupakan aset strategis yang mempermudah penetrasi pasar, akses dana murah dari sektor publik, serta perlindungan regulasi (Hillman, 2005; Saeed *et al*., 2015). Namun, di negara berkembang (*emerging markets*), dominasi fenomena ini justru bergeser ke arah yang destruktif sesuai penjelasan *Agency Theory* dan *Political Rent-Seeking Theory*.

Ketika politisi, pejabat publik, atau purnawirawan militer menduduki posisi strategis di jajaran dewan komisaris maupun direksi, terjadi distorsi pada tujuan utama entitas bisnis. Keputusan operasional dan alokasi modal sering kali ditunggangi oleh agenda politik elektoral jangka pendek ketimbang maksimisasi nilai pemegang saham (Thakor, 2021; Weill, 2022). Kehadiran figur politis yang umumnya mengalami defisit keahlian finansial spesifik (*skill-deficit*) melemahkan independensi tata kelola internal dan memicu ekses *moral hazard* akibat adanya asumsi *Soft Budget Constraint*, yakni keyakinan bahwa bank tidak akan dibiarkan runtuh oleh penguasa (*too connected to fail*) (Kornai *et al*., 2004; Robinson & Torvik, 2009).

Ketidakefisienan manajerial dan *rent-seeking* ini dibuktikan secara empiris oleh berbagai penelitian global. Dalam penelitian yang ditulis oleh Fan *et al*. (2007) dalam studi atas perbankan dan perusahaan yang dipimpin politisi menemukan penurunan profitabilitas secara signifikan pasca-IPO karena pengabaian efisiensi bisnis. Di sektor perbankan pasar berkembang, Penelitian Haris *et al*. (2019) menyatakan bahwa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keberadaan komisaris dan direksi berlatar belakang politik secara konsisten menurunkan *Return on Equity* atau ROE dan *Return on Assets* atau ROA akibat buruknya kualitas kredit komersial. Temuan ini diperkuat oleh Khanchel *et al*. (2025) bank dengan koneksi politik Dimana perbankan tersebut mempunyai kinerja lebih rendah dibandingkan dengan bank yang tidak terkoneksi politik. Demikian pula, El-Chaarani & Lombardi (2022) mengonfirmasi bahwa intervensi politik pada bank di Lebanon tidak membantu bank untuk melewati kondisi krisisi dan kinerja bank tidak bertumbuh dengan baik.

H1: Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Credit Risk dan Kinerja Keuangan Perbankan

Risiko kredit yang diproyeksikan melalui *Non-Performing Loans* atau NPL merupakan indikator operasional paling krusial dalam menilai portofolio aset bank. Berdasarkan prinsip manajemen risiko dan akuntansi perbankan, penumpukan kredit bermasalah bukan sekadar kegagalan pengembalian pokok dan bunga oleh debitur, melainkan pengikis langsung terhadap profitabilitas bank. Ketika rasio NPL membengkak, otoritas regulator dan standar akuntansi (PSAK/IFRS) mewajibkan bank untuk memperbesar Pembentukan CKPN atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Secara langsung, penyisihan CKPN dibebankan sebagai beban operasional perusahaan perbankan pada laporan laba rugi. Akibatnya, semakin berisiko kredit perbankan tersebut maka semakin besar porsi pendapatan operasional yang tergerus untuk menutup potensi kerugian tersebut (Antony & Suresh, 2023; Twum *et al*., 2021). Selain itu, tingkat NPL yang tinggi mencerminkan alokasi modal yang inefisien dan meningkatkan biaya kebangkrutan (*cost of financial distress*) serta biaya penagihan operasional (Chiesa & Mansilla-Fernández, 2019; Kepli *et al*., 2021).

Bukti empiris dalam literatur keuangan internasional secara konsisten mengonfirmasi pengaruh negatif resiko kredit perbankan terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian Abel *et al*. (2023) dan Astanty *et al*. (2026) menyatakan bahwa pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan membuktikan risiko kredit merupakan penekan utama *Return on Assets* atau ROA dan stabilitas keuangan. Di sisi lain, Penelitian yang dilakukan oleh Sudha & Alamelu Mangai (2020) juga menegaskan bahwa kualitas aset yang memburuk atau *non performing asset* adalah determinan internal paling dominan yang menurunkan margin laba bersih. Temuan ini diperkuat oleh Arhinful *et al*. (2025) yang menganalisis perbankan komersial dan menyimpulkan bahwa tingginya rasio NPL secara drastis menurunkan kinerja keuangan melalui kenaikan Risiko *financial distress,* kenaikan kemungkinan kebangkrutan perbankan, dan berpalingnya kepercayaan investor. Demikian pula, Kingu, Macha, dan Gwahula (2018) mengonfirmasi hubungan negatif yang signifikan antara NPL dan ROA akibat beban pencadangan yang berat.

H2: Risiko Kredit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perbankan.

Keberadaan Perempuan dan Kinerja Keuangan Perbankan (H3)

Keberadaan perempuan di dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan dijelaskan secara komprehensif melalui teori *Upper Echelons*. Teori ini mengatakan bahwa pilihan strategis dan hasil kinerja organisasi merupakan cerminan dari karakteristik kognitif, nilai-nilai, serta pengalaman para pembuat keputusan puncak. Dalam konteks industri perbankan yang sarat dengan kompleksitas risiko, kehadiran eksekutif perempuan memberikan nilai tambah strategis (Skała & Weill, 2018). Secara psikologis dan perilaku manajerial, pimpinan perempuan terbukti memiliki tingkat kehati-hatian (*risk aversion*) yang lebih terukur, tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam pengawasan laporan keuangan, serta kepatuhan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lebih ketat terhadap regulasi (*compliance)* (Faccio *et al*., 2016; Sah *et al*., 2022). Diversifikasi demografis ini terbukti efektif memecahkan sensitivitas etik (Abou-El-Sood, 2021; Ho *et al*., 2015), memperkaya gaya kepemimpinan (Faccio *et al*., 2016; Ho *et al*., 2015), lebih mengimplementasikan strategi yang *risk averse,* mempertahankan pengendalian internal yang kuat, dan mematuhi peraturan, sehingga berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan hidup organisasi (Faccio *et al*., 2016).

Secara empiris, manfaat inklusivitas gender terhadap kinerja keuangan perbankan didukung kuat oleh riset-riset bereputasi tinggi. Penekitian yang dilakukan oleh García-Meca & García García (2015) dalam studi lintas negara pada sektor perbankan menemukan bahwa keberagaman gender di jajaran dewan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* atau ROA karena efektivitas pengawasan yang lebih optimal. Sedangkan Bouteska & Mili, (2022) dan Kang *et al*. (2024) yang menyatakan bahwa keterwakilan Perempuan pada perbankan di dewan meningkatkan profitabilitas bank secara nyata. Sejalan dengan itu, struktur dewan yang menyertakan perempuan mampu menekan biaya agensi dan meningkatkan efisiensi operasional bank (Fernández-Méndez *et al*., 2024). Temuan ini diperkuat oleh Ahmad & Alshbiel (2016), Anwar *et al*. (2026), Hoobler *et al*. (2018), dan Luh *et al*.(2022) yang membuktikan bahwa keterwakilan gender di tingkat pimpinan puncak secara langsung meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan dan nilai profitabilitas perusahaan.

H3: Keberadaan Perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

METODE

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis yang menggunakan data numerik. Hipotesis penelitian ini diukur secara sistematis dan dianalisis berdasarkan metode statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel Koneksi Politik (X1), Risiko Kredit (X2), dan Keberadaan Perempuan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) perbankan Indonesia.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Seluruh perusahaan yang bergerak dibidang keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tercatat secara resmi dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2025 merupakan populasi penelitian ini. Populasi tersebut diambil berdasarkan data di laman *idx.co.id*, hasilnya terdapat 58 perusahaan perbankan yang dilibatkan dalam data penelitian ini.

Metode Penarikan Sampel

Penentuan sampel dilakukan menggunakan beberapa kriteria spesifik atau metode *purposive sampling*. Kriteria spesifik tersebut disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan analisis data panel di dalam penelitian.

Kriteria Pemilihan Sampel *(Purposive Sampling)*

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Bank
1	Perbankan yang terdaftar di BEI 2021–2025.	58
2	Perbankan yang melakukan penghapusan pencatatan (delisting) atau baru mencatatkan saham (IPO) di tengah periode pengamatan (2021–2025).	(4)
3	Perbankan yang tidak melakukan penerbitan Laporan Tata Kelola (CG Report) dan Laporan Keuangan secara konsisten dan beruntun periode 2021–	(5)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	2025.	
4	Perbankan yang tidak memiliki kelengkapan data variabel penelitian (POLCON, NPL, GENDER, dan ROA).	(5)
Total Sampel Perbankan yang Memenuhi Kriteria (N)		44
Total Observasi Data Panel (44 x 5 Tahun)		220

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time-series*) periode 2021–2025 dan data silang tempat (*cross-section*) antarperusahaan perbankan.

Sumber data sekunder diperoleh melalui:

1. Laporan Keuangan Tahunan *(Annual Report)* dan Laporan Keuangan Publikasi Perbankan yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing bank.
2. Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance Report) terkait komposisi dan riwayat hidup jajaran Dewan Komisaris dan Direksi.
3. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Kinerja Keuangan (Y) adalah tingkat efektivitas dan kemampuan manajerial bank dalam mengelola total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba operasional bersih. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproyeksikan melalui rasio Return on Assets (ROA).

ROA = (Laba sebelum pajak / Total Aset) x 100%

Variabel Independen (X)

1. Koneksi Politik / POLCON (X1)
   Koneksi politik didefinisikan sebagai tingkat keterikatan atau afiliasi politik pada struktur kepemimpinan puncak bank. Variabel ini diukur melalui proporsi anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang memiliki latar belakang sebagai pejabat publik aktif/mantan, anggota partai politik, pimpinan lembaga negara, atau purnawirawan TNI/Polri.
   POLCON = (Jumlah Anggota Dewan Terkoneksi Politik / Total Anggota Dewan)
2. Risiko Kredit / NPL (X2)
   Risiko Kredit adalah risiko kerugian keuangan yang dihadapi bank akibat ketidakmampuan atau kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman. Diproyeksikan menggunakan rasio Non-Performing Loans Gross (NPL).
   NPL = (Total Kredit Bermasalah Gross / Total Penyaluran Kredit) x 100%
3. Keberadaan Perempuan / GENDER (X3) Keberadaan Perempuan mencerminkan tingkat keterwakilan dan peran kepemimpinan gender pada jajaran pembuat keputusan strategis. Diukur melalui proporsi keterwakilan perempuan di dalam jajaran Dewan Komisaris dan Direksi bank.
   GENDER = (Jumlah Dewan Perempuan / Total Anggota Dewan)

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik data panel dengan bantuan perangkat lunak statistik (EViews 12).

Analisis Statistik Deskriptif

Estimasi Model Regresi Data Panel Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model estimasi:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

1. Common Effect Model (CEM): Menggabungkan data cross-section dan time-series tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik antar-bank maupun antar-waktu.
2. Fixed Effect Model (FEM): Mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antar-bank melalui perbedaan nilai konstanta (intercept).
3. Random Effect Model (REM): Mengakomodasi perbedaan antar-bank yang dihitung melalui error term akibat adanya variasi antar-subjek.

Pemilihan Model Regresi Data Panel Untuk menentukan model estimasi terbaik antara CEM, FEM, dan REM, dilakukan tahapan pengujian berikut:

1. Uji Chow: Membandingkan model CEM vs FEM. Jika nilai p-value Cross-section F < 0,05, maka model terpilih adalah FEM.
2. Uji Hausman: Membandingkan model FEM vs REM. Jika nilai p-value Cross-section random < 0,05, maka model terpilih adalah FEM.
3. Uji Lagrange Multiplier (LM): Membandingkan model CEM vs REM (dilakukan jika salah satu hasil uji mensyaratkan REM).

Uji Asumsi Klasik Untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), dilakukan pengujian asumsi klasik:

1. Uji Multikolinearitas: Memastikan tidak terdapat korelasi sempurna atau tinggi antar-variabel independen. Nilai korelasi antar-variabel independen harus < 0,80 atau nilai VIF < 10.
2. Uji Heteroskedastisitas: Memastikan varians dari residual tidak mengalami ketidaksamaan antar-observasi.
3. Uji Autokorelasi: Memastikan tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1.

Persamaan Regresi Data Panel Bentuk persamaan regresi linier berganda data panel dalam penelitian ini adalah:

$$ROAit = \alpha + \beta1(POLCONit) + \beta2(NPLit) + \beta3(GENDERit) + \varepsilon it$$

Keterangan:

ROAit	:	Kinerja Keuangan *(Return on Assets)* bank i pada tahun t
POLCONit	:	Koneksi Politik bank i pada tahun t
NPLit	:	Risiko Kredit (Non-Performing Loans) bank i pada tahun t
GENDERit	:	Keberadaan Perempuan (Rasio Gender Dewan) bank i pada tahun t
α	:	Konstanta
β1, β2, β3	:	Koefisien Regresi Variabel Independen
εit	:	Error term / Kesalahan Pengganggu

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)
   Uji t digunakan untuk menguji secara individual apakah masing-masing variabel independen (X1, X2, X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).
   Kriteria Pengujian: Jika nilai p-value (Sig.) < 0,05, maka hipotesis diterima (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan).
2. Uji Simultan (Uji F) Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen (X1, X2, X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
   Kriteria Pengujian: Jika nilai p-value (Sig. F) < 0,05, maka model regresi dinyatakan fit dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared)
   Nilai Adjusted R-Squared (Adjusted R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (Koneksi Politik, Risiko Kredit, dan Keberadaan Perempuan) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Kinerja Keuangan). Sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dari variabel-variabel penelitian yang meliputi Kinerja Keuangan (ROA), Koneksi Politik (POLCON), Risiko Kredit (NPL), dan Keberadaan Perempuan (GENDER). Total observasi data panel yang digunakan adalah 220 observasi yang berasal dari 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025 (N = 44, T = 5).

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif (EViews 12 Output)

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Obs.
ROA (%)	1.3250	1.2800	3.8500	-2.1500	0.8420	220
POLCON	0.2850	0.2500	0.7500	0.0000	0.1820	220
NPL (%)	2.6800	2.5500	6.1200	0.8500	1.0250	220
GENDER	0.2240	0.2000	0.6000	0.0000	0.1380	220

Sumber: Data Sekunder Diolah via EViews 12, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dianalisis dengan poin-poin di bawah ini.

1. Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,3250% dengan standar deviasi 0,8420%. Nilai maksimum sebesar 3,8500% diraih oleh bank kategori KBMI 4 dengan profitabilitas tinggi, sedangkan nilai minimum sebesar -2,1500% Mencerminkan kondisi bank yang mengalami kerugian operasional.
2. Koneksi Politik (POLCON) menunjukkan rata-rata sebesar 0,2850, yang berarti secara keseluruhan sekitar 28,50% anggota dewan komisaris dan direksi pada perbankan di Indonesia memiliki afiliasi politik atau latar belakang pejabat publik/purnawirawan. Nilai maksimum mencapai 0,7500 (75% dewan terhubung politik).
3. Risiko Kredit (NPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,6800% dengan standar deviasi 1,0250%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas kredit perbankan Indonesia berada dalam batas aman yang ditetapkan OJK (< 5,00%), meskipun terdapat nilai maksimum sebesar 6,1200%.
4. Keberadaan Perempuan (GENDER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2240 (22,40%), menunjukkan keterwakilan perempuan pada jajaran pimpinan puncak perbankan masih di bawah sepertiga dari total anggota dewan. Nilai maksimum mencapai 0,6000 (60%), sedangkan nilai minimum 0,0000 menunjukkan masih ada bank yang tidak memiliki dewan perempuan.

PEMILIHAN MODEL REGRESI DATA PANEL

Untuk menentukan model estimasi terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), dilakukan pengujian statistik secara bertahap pada EViews 12.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Pengujian	Statistik	Nilai Probabilitas (p-value)	Hasil
Uji Chow	Cross-section F	0.0000	Model FEM Terpilih
Uji Hausman	Cross-section R	0.0018	Model FEM Terpilih

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 12, 2026.

1. Uji Chow: Nilai p-value Cross-section F sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga Hipotesis Nol (H0) ditolak. Artinya, Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM).
2. Uji Hausman: Nilai p-value Cross-section Random sebesar 0,0018 (< 0,05), sehingga H0 ditolak. Artinya, Fixed Effect Model (FEM) secara konsisten dipilih sebagai model estimasi terbaik dibandingkan dengan Random Effect Model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Karena model estimasi terbaik yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM), pengujian asumsi klasik disesuaikan dengan karakteristik model data panel:

1. Uji Multikolinearitas: Hasil uji matriks korelasi menunjukkan nilai korelasi antar-variabel independen seluruhnya di bawah 0,80 (POLCON-NPL = 0,215;POLCON-GENDER = -0,142; NPL-GENDER = -0,085). Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar-variabel independen.
2. Uji Heteroskedastisitas & Autokorelasi: Untuk mengantisipasi dan mengatasi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data panel, estimasi regresi dijalankan dengan menggunakan opsi Cross-section Standard Errors & Covariance (White Cross-Section / Robust standard Errors) pada EViews 12.

Analisis Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Berdasarkan pengujian EViews 12 dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), diperoleh hasil estimasi regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Dependent Variable: ROA)

Variable	Coefficient Std.	Error	t-Statistic	Prob.
C	2.4150	0.2150	11.2325	0.0000
POLCON (X1)	-0.8520	0.2840	-3.0000	0.0031
NPL (X2)	-0.3450	0.0620	-5.5645	0.0000
GENDER (X3)	0.9250	0.3120	2.9647	0.0035

R-squared	: 0.7425
Adjusted R-squared	: 0.6732
F-statistic	: 10.7185
Prob(F-statistic)	: 0.0000
Total Observations	: 220 (44 Banks x 5 Years

Sumber: Output EViews 12 Diolah, 2026.

Persamaan regresi data panel dari hasil estimasi di atas adalah:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

$$ROAit = 2.4150 - 0.8520(POLCONit) - 0.3450(NPLit) + 0.9250(GENDERit) + \varepsilon it$$

Uji Hipotesis Dan Evaluasi Statistik

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1. Pengaruh Koneksi Politik (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y):Variabel POLCON memiliki koefisien regresi sebesar -0,8520 dengan t-statistik sebesar -3,0000 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0031 (< 0,05). Arah negatif dan signifikan ini membuktikan bahwa Hipotesis Pertama (H1) DITERIMA. Artinya, semakin tinggi proporsi dewan yang memiliki koneksi politik, maka kinerja keuangan (ROA) perbankan akan mengalami penurunan secara signifikan.
2. Pengaruh Risiko Kredit (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y):Variabel NPL memiliki koefisien regresi sebesar -0,3450 dengan t-statistik sebesar -5,5645 dan nilai p-value sebesar 0,0000 (< 0,05). Arah negatif dan signifikan ini membuktikan bahwa Hipotesis Kedua (H2) DITERIMA. Artinya, peningkatan risiko kredit secara konsisten menurunkan profitabilitas perbankan.
3. Pengaruh Keberadaan Perempuan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y):Variabel GENDER memiliki koefisien regresi sebesar 0,9250 dengan t-statistik sebesar 2,9647 dan nilai p-value sebesar 0,0035 (< 0,05). Arah positif dan signifikan ini membuktikan bahwa Hipotesis Ketiga (H3) DITERIMA. Artinya, peningkatan keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan secara nyata meningkatkan kinerja keuangan (ROA) perbankan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 10,7185 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 (< 0,05). Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang dibentuk bersifat fit, di mana Koneksi Politik (X1), Risiko Kredit (X2), dan Keberadaan Perempuan (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) perbankan di Indonesia.

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared)

Nilai Adjusted R-Squared yang diperoleh adalah sebesar 0,6732 (67,32%). Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 67,32% variasi naik-turun Kinerja Keuangan (ROA) perbankan di Indonesia dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Koneksi Politik, Risiko Kredit, dan Keberadaan Perempuan. Sedangkan sisanya sebesar 32,68% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa Koneksi Politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia (H1 Diterima). Temuan ini selaras dengan landasan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) dan Political Rent-Seeking Theory (Shleifer & Vishny, 1993). Di pasar berkembang seperti Indonesia, penetrasi figur berlatar belakang politik atau purnawirawan di dewan komisaris dan direksi sering kali membawa konflik kepentingan.

Intervensi politik memicu fenomena Soft Budget Constraint (Kornai *et al*., 2004) dan moral hazard, di mana keputusan alokasi kredit dan strategi bisnis terdistorsi demi melayani agenda politik jangka pendek ketimbang penciptaan nilai pemegang saham. Penunjukan dewan berbasis relasi politik kerap diiringi oleh defisit keahlian finansial spesifik, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi operasional bank. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Fan *et al*. (2007), Haris *et al*. (2019), serta Jackowicz *et al*. (2014)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang mengonfirmasi bahwa keterikatan politik pada struktur pimpinan bank bertindak sebagai liabilitas tata kelola yang menggerus ROA.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (H2 Diterima). Temuan ini menegaskan prinsip dasar manajemen risiko perbankan. Ketika kredit bermasalah membengkak, bank secara regulasi diwajibkan meningkatkan Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Pembebanan CKPN secara langsung mengurangi pendapatan bunga bersih dan memotong laba operasional bank. Selain itu, NPL yang tinggi mencerminkan kelemahan dalam standar analisis kelayakan kredit (underwriting standards) serta memperbesar biaya penagihan dan penyelesaian aset bermasalah *(cost of financial distress).* Temuan empiris ini sangat konsisten dengan penelitian Athanasoglou *et al*. (2008), Ghenimi *et al*. (2017), serta Ozili (2019) yang menempatkan kualitas aset sebagai determinan utama yang menentukan tingkat profitabilitas perbankan komersial.

Pengaruh Keberadaan Perempuan terhadap Kinerja Keuangan

Perbankan Hasil analisis mengonfirmasi bahwa Keberadaan Perempuan (GENDER) pada struktur dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (H3 Diterima). Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi Upper Echelons Theory (Hambrick & Mason, 1984). Kepemimpinan perempuan membawa keberagaman perspektif kognitif, pendekatan manajemen yang lebih prudent, serta tingkat kehati-hatian (risk aversion) yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan berisiko.

Keterwakilan perempuan di dewan terbukti memperketat fungsi pengawasan (monitoring function), meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta efektif dalam meredam fenomena groupthink pada pimpinan puncak. Kepemimpinan yang inklusif gender mendorong efisiensi tata kelola yang pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif dan ROA bank. Temuan ini secara substantif mendukung hasil riset Garcia-Meca *et al*. (2015), Pathan & Faff (2013), serta Owen & Temesvary (2018) yang menekankan pentingnya diversifikasi gender dewan sebagai instrumen pendorong kinerja keuangan di sektor perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel dan pembahasan mengenai pengaruh Koneksi Politik, Risiko Kredit, dan Keberadaan Perempuan terhadap Kinerja Keuangan pada 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025 (220 observasi), apat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Koneksi Politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan di Indonesia. Tingginya porsi dewan yang terpolitisasi menciptakan distorsi tata kelola, konflik kepentingan rent-seeking, serta menurunkan efisiensi operasional bank.
2. Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan di Indonesia. Akumulasi pinjaman bermasalah menuntut peningkatan pencadangan kerugian (CKPN) yang secara langsung menggerus laba bersih bank.
3. Keberadaan Perempuan pada jajaran dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan di Indonesia. Diversifikasi gender memperkuat kualitas pengawasan, meningkatkan kehati-hatian manajerial, serta meredam pola pikir yang sempit dalam pengambilan keputusan strategis.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

4. Secara simultan, Koneksi Politik, Risiko Kredit, dan Keberadaan Perempuan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan dengan kontribusi penjelasan (Adjusted R-Squared) sebesar 67,32%.

Saran Dan Implikasi Penelitian

Implikasi Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

1. Pengetatan Kriteria Fit and Proper Test: OJK disarankan untuk memperketat uji kelayakan dan kepatutan bagi calon dewan komisaris dan direksi, khususnya yang memiliki latar belakang politik atau purnawirawan, guna memastikan kualifikasi dan profesionalisme spesifik perbankan di atas kepentingan relasi politik.
2. Pendorongan Kuota Gender Formal: OJK dan Kementerian BUMN perlu mempertimbangkan penerapan regulasi minimum kuota keterwakilan perempuan (misalnya minimal 30%) pada struktur dewan perbankan nasional untuk mendorong tata kelola yang inklusif dan prudent.

Implikasi Bagi Manajemen Perbankan dan Pemegang Saham

1. Pemegang saham disarankan untuk memprioritaskan rekrutmen dewan berdasarkan meritokrasi, kompetensi keuangan, dan diversifikasi gender, serta meminimalkan penunjukan eksekutif berbasis aliansi politik yang terbukti menggerus ROA.
2. Manajemen bank harus memperketat standar underwriting credit risk dan fungsi *early warning system* guna menekan rasio NPL dan meningkatkan efisiensi beban CKPN.

Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Mengembangkan pengukuran variabel Koneksi Politik secara lebih rinci, misalnya membedakan antara koneksi politik eksekutif (pemerintah aktif) dengan koneksi legislatif atau purnawirawan.
2. Memperluas cakupan sampel pada perbankan di kawasan ASEAN untuk menguji generalisasi temuan dalam konteks lintas negara *(cross-country analysis)*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelsalam, O., Mollah, S., Tortosa-Ausina, E., & El-Masry, A. A. (2025). Do political connections matter for bank efficiency in times of crisis? *International Journal of Finance and Economics*, *30*(1), 602–625. https://doi.org/10.1002/ijfe.2927

Abel, S., Mukarati, J., Jeke, L., & Le Roux, P. (2023). CREDIT RISK AND BANK PROFITABILITY IN ZIMBABWE: AN ARDL APPROACH. *International Journal of Economics and Finance Studies*, *15*(1), 370–385. https://doi.org/10.34109/ijefs.202315117

Abou-El-Sood, H. (2021). Board gender diversity, power, and bank risk taking. *International Review of Financial Analysis*, *75*. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101733

Ahmad, M. A., & Alshbiel, S. O. (2016). Women in Jordanian banks and performance: Financial accounting measurement. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, *6*(3Continued1SpecialIssue), 5–15. https://doi.org/10.22495/rcgv6i3c1art1

Antony, T. M., & Suresh, G. (2023). DETERMINANTS OF CREDIT RISK: EMPIRICAL EVIDENCE FROM INDIAN COMMERCIAL BANKS. *Banks and Bank Systems*, *18*(2), 88–100. https://doi.org/10.21511/bbs.18(2).2023.08

Anwar, S., Agustia, D., & Dianawati, W. (2026). It is not just about numbers: international evidence of women leadership index and corporate performance. *Gender in Management*, *41*(2), 256–279. https://doi.org/10.1108/GM-05-2025-0260

Arhinful, R., Gyamfi, B. A., Mensah, L., & Obeng, H. A. (2025). Non-Performing Loans

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

and Their Impact on Investor Confidence: A Signaling Theory Perspective—Evidence from U.S. Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(7). https://doi.org/10.3390/jrfm18070383

Astanty, W. F., Huang, Y.-M., & Chang, Y.-H. (2026). Does credit risk impact the profitability of banks in Indonesia? *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. https://doi.org/10.1080/16081625.2026.2683809

Berhe, A. G. (2023). Board structure and bank performance: Evidence from Ethiopia. *Cogent Business and Management*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2163559

Boubakri, N., Guedhami, O., Mishra, D., & Saffar, W. (2012). Political connections and the cost of equity capital. *Journal of Corporate Finance*, *18*(3), 541–559. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.02.005

Bouteska, A., & Mili, M. (2022). Women's leadership impact on risks and financial performance in banking: evidence from the Southeast Asian Countries. *Journal of Management and Governance*, *26*(4), 1213–1244. https://doi.org/10.1007/s10997-021-09594-6

Braun, M., & Raddatz, C. (2010). Banking on politics: When former high-ranking politicians become bank directors. *World Bank Economic Review*, *24*(2), 234–279. https://doi.org/10.1093/wber/lhq007

Bulfone, F., & Moschella, M. (2025). Is politics Bad for banking? how political ownership shaped the historical trajectory of Italian banks. *New Political Economy*, *30*(3), 466–480. https://doi.org/10.1080/13563467.2024.2446184

Chandani, A., Divekar, R., Mehta, M., & Neeraja, B. (2017). Composition of board's performance of public sector banks: A study with reference to corporate governance and financial performance. *International Journal of Public Sector Performance Management*, *3*(4), 432–446. https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2017.087667

Chiesa, G., & Mansilla-Fernández, J. M. (2019). Disentangling the transmission channel NPLs-cost of capital-lending supply. *Applied Economics Letters*, *26*(16), 1333–1338. https://doi.org/10.1080/13504851.2018.1558335

El-Chaarani, H., & Lombardi, R. (2022). The impact of corporate governance and political connections on the financial performance: the analysis of the financial distress of Lebanese banks. *International Journal of Applied Decision Sciences*, *15*(4), 510–538. https://doi.org/10.1504/IJADS.2022.123865

Endiana, I. D. M., Sudana, I. P., Ariyanto, D., & Asri Dwija Putri, I. G. A. M. (2025). SUSTAINABILITY REPORTING QUALITY ON CORPORATE REPUTATION: THE ROLE OF POLITICAL AND MILITARY CONNECTIONS. *Economics and Environment*, *92*(1). https://doi.org/10.34659/eis.2025.92.1.918

Faccio, M., Marchica, M.-T., & Mura, R. (2016). CEO gender, corporate risk-taking, and the efficiency of capital allocation. *Journal of Corporate Finance*, *39*, 193–209. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.02.008

Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, *84*(2), 330–357. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.008

Fernández-Méndez, C., Pathan, S., & Durand, R. B. (2024). Do women directors impact the cost of bank financing? Evidence from Australia. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, *27*(1), 110–129. https://doi.org/10.6018/rcsar.478341

García-Meca, E., & García García, J. A. (2015). Experiencia, conexiones políticas y eficiencia en el sector financiero. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, *28*(3), 380–395. https://doi.org/10.1108/ARLA-12-2013-0189

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Garcia-Meca, E., & Garcia, J. A. G. (2015). Experience, political connections and efficiency in the financial sector. ... *Revista Latinoamericana de ...*. https://doi.org/10.1108/arla-12-2013-0189

Habib, A., Ranasinghe, D., Muhammadi, A. H., & Islam, A. (2018). Political connections, financial reporting and auditing: Survey of the empirical literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *31*, 37–51. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.05.002

Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: {The} organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, *9*(2), 193–206.

Haris, M., Yao, H., Tariq, G., Javaid, H. M., & Ain, Q. U. (2019). Corporate governance, political connections, and bank performance. In ... *Journal of Financial ...*. mdpi.com. https://www.mdpi.com/2227-7072/7/4/62

Hillman, A. J. (2005). Politicians on the board of directors: Do connections affect the bottom line? *Journal of Management*, *31*(3), 464–481. https://doi.org/10.1177/0149206304272187

Ho, S. S. M., Li, A. Y., Tam, K., & Zhang, F. (2015). CEO Gender, Ethical Leadership, and Accounting Conservatism. *Journal of Business Ethics*, *127*(2), 351–370. https://doi.org/10.1007/s10551-013-2044-0

Hoobler, J. M., Masterson, C. R., Nkomo, S. M., & Michel, E. J. (2018). The Business Case for Women Leaders: Meta-Analysis, Research Critique, and Path Forward. *Journal of Management*, *44*(6), 2473–2499. https://doi.org/10.1177/0149206316628643

Hung, C. H. D., Jiang, Y., Liu, F. H., Tu, H., & Wang, S. (2017). Bank political connections and performance in China. *Journal of Financial Stability*, *32*, 57–69. https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.09.003

Jaroenjitrkam, A., Maneenop, S., & Treepongkaruna, S. (2024). Corporate governance, policies, and outcomes: The appointment of military connected boards and sustainability. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *31*(1), 448–471. https://doi.org/10.1002/csr.2579

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kang, S., Bang, J., & Ryu, D. (2024). Female CEOs' risk management and earnings performance during the financial crisis. *Asian Business and Management*, *23*(1), 110–138. https://doi.org/10.1057/s41291-023-00233-6

Kepli, S., Bani, Y., Rosland, A., & Laila, N. (2021). Non-Performing Loans and Macroeconomic Variables in Malaysia: Recent Evidence. *International Journal of Economics and Management*, *15*(1), 19–31.

Khanchel, I., Lassoued, N., & Ferchichi, O. (2025). Are political connections a curse for banks of the MENA region? The moderating effect of ownership structure. *International Journal of Emerging Markets*, *20*(1), 387–406. https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2022-0480

Kornai, J., Maskin, E., & Roland, G. (2004). Understanding the soft budget constraint (The ending). *Voprosy Ekonomiki*, *2004*(12), 35–53. https://doi.org/10.32609/0042-8736-2004-12-35-53

Luh, P. K., Kusi, B. A., Gyeke-Dako, A., & Fiador, V. O. (2022). Female corporate board executives and bank profitability: exploring for complementarities and synergies. *African Finance Journal*, *24*(1), 37–49.

Luna, J. (2019). Political financing in developing countries: A case from Ghana. In *Political Financing in Developing Countries: A Case from Ghana*.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

https://doi.org/10.4324/9781003000372

Mccormick, J. T., & Paterson, N. (2006). The threat posed by transnational political corruption to global commercial and development banking. *Journal of Financial Crime*, *13*(2), 183–194. https://doi.org/10.1108/13590790610660890

Miletic, I. (2009). Macroeconomic and microeconomic causes for the instability of banks. *Ekonomska Istrazivanja*, *22*(1), 47–59. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-70149083041&partnerID=40&md5=e8f017b1f0faccefe43af68afcda787a

Mohammad, S. J., Abdullatif, M., & Zakzouk, F. (2018). The effect of gender diversity on the financial performance of Jordanian banks. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *22*(2), 1–11.

Moore, T. (2009). Soft budget constraints in EU transition economy enterprises. *International Finance*, *12*(3), 411–430. https://doi.org/10.1111/j.1468-2362.2009.01246.x

Musacchio, A., Lazzarini, S., Makhoul, P., & Simmons, E. (2022). STATE-OWNED DEVELOPMENT BANKS. In *The Oxford Handbook of State Capitalism and the Firm* (pp. 188–207). https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198837367.013.8

Owen, A. L., & Temesvary, J. (2018). The performance effects of gender diversity on bank boards. *Journal of Banking and Finance*, *90*, 50–63. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.02.015

Pathan, S., & Faff, R. (2013). Does board structure in banks really affect their performance? *Journal of Banking and Finance*, *37*(5), 1573–1589. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.12.016

Pfeffer, J. (2018). Resource Dependence. In *The Palgrave Encyclopedia of Strategic Management* (pp. 1448–1450). https://doi.org/10.1057/978-1-137-00772-8_739

Pfeffer, J., & Salancik, G. (1978). The external control of organisations: A resource dependence perspective. In *Organizational behavior 2*. Stanford University Press. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=The external control of organisations%3A A resource dependence perspective&author=J. Pfeffer&publication_year=1978

Pina, V., Torres, L., & Bachiller, P. (2016). Political Influence and the Performance of Nonprofit Spanish Banks. *Nonprofit Management and Leadership*, *26*(4), 471–488. https://doi.org/10.1002/nml.21205

Putera, A. P. (2020). PRINSIP KEPERCAYAAN SEBAGAI FONDASI UTAMA KEGIATAN PERBANKAN. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, *3*(1), 128–139. https://doi.org/10.30996/jhbbc.v3i1.2984

Robinson, J. A., & Torvik, R. (2009). A political economy theory of the soft budget constraint. *European Economic Review*, *53*(7), 786–798. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.02.006

Saeed, A., Baloch, M. S., & Liedong, T. A. (2025). Using Political Connections to Raise Rivals' Costs: Evidence from an Emerging Market. *British Journal of Management*, *36*(2), 745–761. https://doi.org/10.1111/1467-8551.12869

Saeed, A., Belghitar, Y., & Clark, E. (2015). Political Connections and Leverage: Firm-level Evidence from Pakistan. *Managerial and Decision Economics*, *36*(6), 364–383. https://doi.org/10.1002/mde.2674

Sah, N. B., Adhikari, H. P., Krolikowski, M. W., Malm, J., & Nguyen, T. T. (2022). CEO gender and risk aversion: Further evidence using the composition of firm's cash. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, *33*. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100595

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1993). Corruption. *Quarterly Journal of Economics*,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

108(3), 599–617. https://doi.org/10.2307/2118402

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1994). Politicians and Firms. *The Quarterly Journal of Economics*, *109*(4), 995–1025. https://doi.org/10.2307/2118354

Skała, D., & Weill, L. (2018). Does CEO gender matter for bank risk? *Economic Systems*, *42*(1), 64–74. https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2017.08.005

Sudha, B., & Alamelu Mangai, R. (2020). Non-performing assets: Reasons and remedies. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(3), 1125–1127.

Thakor, A. V. (2021). Politics, credit allocation and bank capital requirements. *Journal of Financial Intermediation*, *45*. https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.03.005

Torres, L., Pina, V., & Bachiller, P. (2021). The relationship between politicization and the Spanish savings banks' defaults. *Public Money and Management*, *41*(8), 586–593. https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1793496

Twum, A. K., ZhongMing, T., Agyemang, A. O., Ayamba, E. C., & Chibsah, R. (2021). The impact of internal and external factors of credit risk on businesses: An empirical study of Chinese commercial banks. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, *32*(1), 115–128. https://doi.org/10.1002/jcaf.22482

Vahabi, M. (2014). Soft budget constraint reconsidered. *Bulletin of Economic Research*, *66*(1), 1–19. https://doi.org/10.1111/j.1467-8586.2011.00403.x

van der Cruijsen, C., & Samarina, A. (2025). Trust in financial institutions and central banks. In *Elgar Encyclopedia of Public Choice* (pp. 796–804). https://doi.org/10.4337/9781802207750.00118

Weill, L. (2022). Politics and banking: A survey of the recent literature. *Economic and Political Studies*, *10*(3), 342–352. https://doi.org/10.1080/20954816.2021.1976903

Xu, J., Haris, M., & Yao, H. (2019). Should listed banks be concerned with intellectual capital in emerging Asian markets? A comparison between China and Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(23). https://doi.org/10.3390/su11236582